

PENGARUH CAPITAL ADEQUACY RATIO, BANK SIZE, PROFITABILITY, LIQUIDITY, TERHADAP NON PERFORMING LOAN DENGAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL SEBAGAI PEMODERASI PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (2018 - 2023)

Hamzah Ichsan Nasution^{1*}, AD Marsono²

^{1,2} Perbanas Institute

*Korespondensi: hamzah.ichsan@gmail.com

Diterima: 01 03 2025

Disetujui: 27 06 2025

Diterbitkan: 30 07 2025

Abstract

This study aims to analyze the effect of Capital Adequacy Ratio (CAR), Bank Size, Profitability, and Liquidity on Non-Performing Loans (NPL) with Institutional Ownership as a moderating variable in banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2018–2023 period. This research adopts a quantitative approach using the panel data regression technique to determine the direct effect of independent variables on NPL and the role of institutional ownership in strengthening or weakening these relationships. The research sample was selected using purposive sampling, with specific criteria that included banks consistently listed on the IDX during the study period and having complete financial data. The results show that CAR has no effect on NPL, Liquidity has a positive effect on NPL, while Bank Size and Profitability have a significant effect. Furthermore, Institutional Ownership strengthens the effect of Profitability on NPL but does not significantly moderate the relationship between CAR, Bank Size, and Profitability on NPL. These findings indicate that banks with high institutional ownership tend to be more effective in managing credit risk.

Keywords: Capital Adequacy Ratio, Bank Size, Profitability, Liquidity, Non-Performing Loan, Institutional Ownership, Banking.

1. PENDAHULUAN

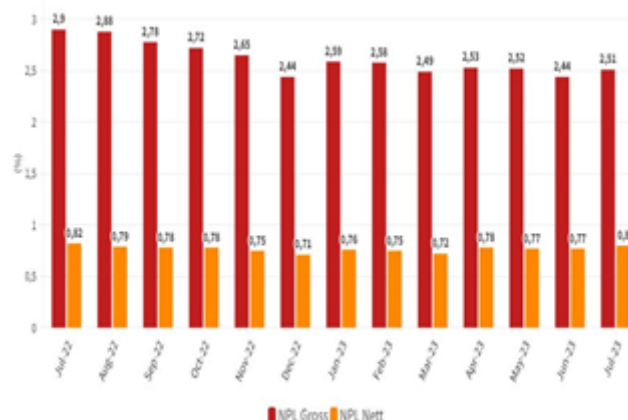
Perputaran roda ekonomi pada suatu negara tidak pernah lepas dari sektor keuangan, terutama perbankan yang telah menjadi perantara dalam pembiayaan dari hulu ke hilir. Perbankan memiliki peran yang sangat penting dalam pertumbuhan stabilitas ekonomi. Hal ini dapat dilihat bahwa ketika terjadi penurunan pada sektor ekonomi, sektor perbankan merupakan salah satu hal yang ditata kembali oleh pemerintah untuk mengembalikan stabilitas ekonomi. Perbankan sebagai lembaga intermediasi keuangan memiliki fungsi utama sebagai penyalur kredit dari pihak yang memiliki kelebihan dana kepada pihak yang membutuhkan dana.

Penyaluran kredit yang tepat akan dapat memberikan keuntungan bagi bank berdasarkan selisih bunga dengan pinjaman yang diambil. Besarnya jumlah kredit yang diberikan, akan mengakibatkan besarnya risiko yang ditanggung oleh pihak bank yang bersangkutan akibat dari besarnya kredit bermasalah yang terjadi dalam suatu bank. Tingkat terjadinya kredit bermasalah biasanya dicerminkan oleh rasio non performing loan (NPL) yang terjadi pada bank tersebut yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengatasi risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur (Dini & Widyawati, 2019).

Menurut Rasyiddin dan Hirawati (2022) NPL adalah kredit bermasalah atau berpotensi tidak dilunasi oleh debiturnya, atau kredit macet yang lebih dari 90 hari.

NPL mencerminkan kemampuan bank dalam mengelola kredit dan pengimplementasian manajemen risiko dalam proses penyaluran kredit. NPL adalah persentase kredit macet, dihitung dengan membandingkan jumlah kredit macet dengan jumlah total kredit. Bank harus mengambil risiko kredit macet yang tinggi karena tingginya jumlah kredit macet. Aristianti & Nurulrahmatiah (2021) menjelaskan NPL adalah kredit yang didalamnya terdapat hambatan yang disebabkan oleh 2 (dua) unsur yakni dari pihak perbankan dalam menganalisis maupun dari pihak nasabah yang dengan sengaja atau tidak sengaja dalam kewajibannya tidak melakukan pembayaran. Kredit bermasalah diakibatkan oleh ketidaklancaran pembayaran pokok pinjaman dan bunga yang secara langsung dapat menurunkan kinerja bank dan menyebabkan bank tidak efisien.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), rasio kredit bermasalah atau NPL perbankan dicatat mengalami peningkatan pada Juli 2023 secara gross dan NPL net di periode juli 2023 masing-masing sebesar 2,51% dan 0,80%. Angka tersebut lebih tinggi dari bulan sebelumnya yang masing-masing di level 2,44% dan 0,77%. Hal ini bisa dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 1. Perkembangan NPL (Non Performing Loan) Industri Perbankan

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dihimpun oleh DataIndonesia.id

Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan, NPL gross industri perbankan pada Juli 2023 tercatat nilai rasio NPL perbankan baik gross maupun nett terpantau sedikit lebih tinggi. Per Juni 2023, rasio NPL gross tercatat di level 2,44%. Peningkatan ini terjadi karena adanya dana yang pengembalian sering tidak tepat waktu serta kurangnya itikad baik dari para debitur untuk mengembalikan dana yang sudah di berikan oleh Bank (Kartika, 2023). Namun perlu diperhatikan bahwa semakin kecil tingkat Non Performing Loan suatu bank, maka semakin tinggi tingkat kesehatan bank tersebut. Non Performing Loan bermasalah menjadi sangat penting bagi keberlangsungan hidup perbankan, hal ini menyebabkan perlunya perhatian khusus terhadap tingginya tingkat NPL yang dimiliki sebuah Bank.

Dengan demikian jika kredit bermasalah tidak ditangani dengan baik, maka kredit bermasalah merupakan sumber kerugian yang sangat potensial bagi bank. Data ini menunjukkan adanya gap dalam fenomena kredit pada perbankan di Indonesia. Masalah dalam penelitian ini adalah kenaikan angka NPL bagi perbankan, sehingga perlu menjadi perhatian bagi manajemen perbankan dalam

upaya mencari solusi untuk menurunkan tingkat NPL Untuk itu perlu diketahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi NPL. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi NPL, antara lain Capital Adequacy Ratio, Bank Size, Profitability, Liquidity, dan Kepemilikan Institusional (Mamahit dan Tulung, 2022).

Faktor pertama yang diduga mempengaruhi yakni capital adequacy ratio (CAR). CAR adalah rasio modal yang dimiliki bank guna mengatasi adanya kerugian atau kegagalan dalam kegiatannya. Modal yang ada memungkinkan bank untuk tetap melakukan kegiatannya yaitu berupa penyaluran dana ke masyarakat atau nasabah. Besar kecilnya dana yang dimiliki pihak bank akan dapat memberikan keuntungan maupun dapat menimbulkan risiko yang harus ditanggung pihak bank. Dana merupakan hal yang paling penting dalam kegiatan operasional bank. Semakin tinggi CAR, maka semakin besar kemampuan bank dalam meminimalisir risiko kredit yang terjadi sehingga kredit bermasalah yang terjadi dalam bank akan semakin rendah dengan besarnya cadangan dana yang diperoleh dari perbandingan modal dan aktiva tertimbang menurut risiko (Yulianti et al., 2018).

Selain capital adequacy ratio (CAR) faktor kedua yang dapat memengaruhi NPL adalah bank size. Menurut Lestari dan Sampurno (2022) bank size merupakan ukuran bank yang menunjukkan skala usaha yang dilakukan oleh bank dan peningkatan pada asset bank menunjukkan bahwa investasi yang dilakukan oleh bank mengalami peningkatan sehingga bank dapat melakukan kontrak dengan lebih banyak pelanggan untuk memobilisasi dana maupun penyediaan Pinjaman. Astrini et al. (2018) mengemukakan, semakin besar volume kredit memberikan kesempatan bagi pihak bank untuk menekan tingkat spread, yang pada akhirnya akan menurunkan tingkat bunga kredit sehingga bank akan lebih kompetitif dalam memberikan pelayanan kepada nasabah yang membutuhkan kredit sehingga dapat memperlancar pembayaran kredit dan menekan angka kredit bermasalah.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi NPL adalah profitability. Return on asset (ROA) diprosikan untuk laba atau profitability yang diperoleh suatu bank. ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan. Menurut Dini dan

Widyawati (2019) menyatakan bahwa laba yang tinggi akan membuat bank mendapatkan kepercayaan dari masyarakat yang memungkinkan bank untuk menghimpun dana lebih banyak sehingga bank memperoleh kesempatan meminjamkan dana lebih luas. Semakin besar ROA maka semakin besar keuntungan yang diperoleh dan akan menunjukkan posisi bank semakin baik dalam penggunaan aset. Dalam konteks ini tingkat profitabilitas yang tinggi dapat memungkinkan lembaga keuangan untuk memiliki lebih banyak sumber daya yang dapat mereka alokasikan untuk manajemen risiko kredit.

Kemudian faktor selanjutnya yang dapat memengaruhi NPL adalah liquidity. LDR (loan to deposit ratio) adalah rasio yang digunakan untuk memberikan nilai pada likuiditas dengan membandingkan antara total simpanan dan total pinjaman bank pada satu periode yang sama. Rasio pinjaman terhadap simpanan LDR mengukur kemampuan bank untuk membayar penarikan nasabah dengan pinjaman sebagai sumber utama likuiditas.

Selain faktor-faktor tersebut, good corporate governance (GCG), khususnya kepemilikan institusional, juga dapat memengaruhi NPL. Dalam konteks ini NPL dijadikan sebagai variabel moderasi. Kepemilikan institusional adalah jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh investor institusi atau lembaga seperti perusahaan investasi, asuransi, dana pensiun serta institusi lainnya. Menurut teori agensi yang diusulkan oleh Jensen & Meckling (1976), hubungan antara principal (pemilik) dan agent (manajer) dapat dianggap sebagai kontrak di mana principal mempercayakan tugas-tugas operasional dalam perusahaan kepada agent. Kepemilikan institusional dianggap lebih mampu dalam melakukan pengawasan (monitoring) terhadap kinerja manajemen, sehingga memiliki keunggulan komparatif. Dengan memiliki saham dalam perusahaan, kepemilikan institusional dapat memotivasi dan memastikan pengawasan yang lebih efektif terhadap kinerja manajemen sehingga risiko non performing loan dapat diminimalkan.

Kebaruan dari penelitian ini, meskipun terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas secara langsung tentang pengaruh capital adequacy ratio (CAR), bank size, profitability, dan liquidity terhadap non performing loan (NPL) seperti yang telah

dilakukan oleh Mamahit dan Tulung (2022), Wulandari dan Novitasari (2021) dan Astrini et al. (2018), namun masih jarang ditemukan penelitian yang menambahkan variabel moderasi dalam mempengaruhi tingkat NPL. Masih adanya hasil yang berbeda antar satu peneliti dnegan peneliti lainnya, telah membuktikan terdapat research gap pada berbagai penelitian terdahulu.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh capital adequacy ratio terhadap non performing loan pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2023.
2. Menganalisis pengaruh bank size terhadap non performing loan pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018- 2023.
3. Menganalisis pengaruh profitability terhadap non performing loan pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018- 2023.
4. Menganalisis pengaruh liquidity terhadap non performing loan pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018- 2023.
5. Menganalisis pengaruh capital adequacy ratio terhadap non performing loan yang dimoderasi oleh kepemilikan institusional pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2023.
6. Menganalisis pengaruh bank size terhadap non performing loan yang dimoderasi oleh kepemilikan institusional pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2023.
7. Menganalisis pengaruh profitability terhadap non performing loan yang dimoderasi oleh kepemilikan institusional pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2023.
8. Menganalisis pengaruh liquidity terhadap non performing loan yang dimoderasi oleh kepemilikan institusional pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2023.

2. KERANGKA TEORITIS

Dalam penelitian ini, Grand Theory yang digunakan adalah Teori Agensi (Theory Agency). Middle-Range Theory adalah Burs Efek Indonesia

A. Pengertian Teori Agensi (Theory Agency)

Agency Theory menjelaskan korelasi antara principal dan agen. Masalah keagenan berkembang dalam dua bentuk antara pemilik perusahaan (prinsipal) dan manajemen (agen), antara pemegang saham dan pemegang obligasi. Manik & Darmansyah, (2023) tujuan normatif pengambilan keputusan keuangan yang menegaskan keputusan dibuat untuk memaksimalkan kemakmuran pemilik perusahaan, hanya berlaku jika pembuat keputusan keuangan (agen) membuat keputusan dengan maksud untuk membantu pemilik perusahaan. Internal parties dan external parties saling dilibatkan dalam teori ini dikarenakan keduanya saling memiliki concerns terhadap perusahaan. Pihak internal yaitu manajemen bersama dengan pihak eksternal yaitu investor memiliki satu tujuan, yaitu memaksimalkan kinerja perusahaan sehingga memperoleh laba guna meningkatkan kesejahteraan shareholders. Namun, muncul perbedaan pandangan antara pihak manajemen dan pemegang saham dalam mengelola perusahaan sehingga menimbulkan masalah agensi atau agency problem (Stefanus et al., 2023). Berdasarkan definisi di atas, teori agensi merujuk pada kerjasama antara pemilik modal dan pengelola keuangan. Dalam hal ini, bank sebagai pemilik modal berperan sebagai prinsipal, sedangkan kreditur berperan sebagai agen yang mengelola modal. Tujuan bank memberikan modal kepada kreditur adalah untuk memperoleh keuntungan dari bunga dan biaya administrasi. Dengan cara ini, kreditur dapat melaksanakan usaha mereka dengan bantuan modal yang disediakan oleh bank.

Pengertian Non Performing Loan (NPL)

Non performing Loan atau disingkat NPL digambarkan sebagai salah satu rasio yang mengukur kinerja keuangan perusahaan tersebut. Gunardi et al. (2023) jika rasio NPL rendah maka semakin baik tingkat kesehatan bank tersebut serta tingkat kredit bermasalah yang terjadi pun akan semakin rendah. Astrini et al. (2018) non performing loan (NPL) merupakan kredit bermasalah atau risiko kredit yang merupakan salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja bank. Kredit bermasalah ialah kredit yang tidak lancar atau kredit dimana debeturnya tidak memenuhi persyaratan yang diperjanjikan. Non-performing loan juga dikenal sebagai pembayaran cicilan ketika cicilan bunga dan pokok telah lewat jatuh tempo selama 90 hari atau lebih, atau pembayaran cicilan dimana

pembayaran tepat waktu sangat diragukan (Juliani, 2023).

Nurhayati & Safri (2023) rasio NPL adalah rasio yang digunakan untuk mengukur besar kecilnya kredit bermasalah atau mengukur kemampuan bank dalam mengawasi risiko kegagalan pengembalian kredit dari debitur. Semakin tinggi nilai rasio ini maka semakin buruk kualitas kredit dari bank tersebut.

Akbar & Kartawinata (2021) mengatakan non performing loan (NPL) merupakan rasio yang digunakan sebagai pengukuran kredit bermasalah yang dimiliki oleh bank. Peningkatan NPL akan mengurangi proporsi pendapatan yang diterima bank.

Firmansyah (2019) menjelaskan penyebab utama terjadinya kredit macet dikarenakan kesalahan bank dalam melakukan analisis yang kurang mendalam terhadap latar belakang atau profil calon nasabah. Hal ini dapat menyebabkan ketidakjelasan mengenai tujuan, maksud, dan sumber pembayaran kembali kredit. Selain itu, rendahnya tingkat pendidikan dari nasabah yang meminjam dan kurangnya transparansi dalam komunikasi antara pihak bank dan nasabah juga dapat memicu timbulnya masalah kredit. Untuk menentukan nilai NPL maka dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Nurhayati & Safri, 2023):

$$\text{Non Performing Loan} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Pengertian CAR

CAR (capital adequacy ratio) merupakan rasio keuangan yang menunjukkan total aset suatu perusahaan, dan terkait dengan risiko seperti pinjaman, investasi, surat berharga, dan piutang dari bank lain. Dimana aset tersebut dibiayai dengan modal sendiri selain menerima pendanaan dari sumber luar (Rasyiddin dan Hirawati, 2023). Hutabarat dan Riwayati (2021) menyebutkan capital adequacy ratio merupakan kecukupan modal untuk menangkai kemungkinan timbulnya risiko sebagai akibat dari penempatan dana pada aktiva pendapatan (earnings assets). Capital adequacy ratio (CAR) merupakan rasio keuangan yang berkaitan dengan permodalan perbankan di mana besarnya modal suatu bank akan berpengaruh pada mampu atau tidaknya suatu bank secara efisien

menjalankan kegiatannya (Liniarti & Nasution, 2023).

Sedangkan menurut Ismaulina et al. (2020) CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. Lebih lanjut Martono dan Rahmawati (2020) mendefinisikan capital adequacy ratio didefinisikan sebagai tingkat kecukupan modal yang dimiliki sebuah entitas untuk membiayai aktiva yang mengandung risiko. Di dalam laporan keuangan bank tersaji angka-angka aktiva yang mengandung risiko, seperti pemberian kredit, penyertaan aktiva di bank lain, kepemilikan surat berharga dan tagihan pada bank lain, yang dibiayai oleh modal sendiri yang dimiliki oleh bank.

Sesuai dengan peraturan Bank Indonesia No 9/13/PBI/2007, nilai batas minimum CAR yang baik adalah 8%. Jika nilai CAR suatu perusahaan berada dibawah 8% maka 16 perusahaan tersebut tidaklah sehat. Berdasarkan uraian diatas, maka CAR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Capital Adequacy Ratio} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Pengertian Bank Size

Bank size merupakan besarnya total assets yang dimiliki perusahaan. Pada neraca bank, aktiva menunjukkan posisi penggunaan dana (Astrini et al. 2018). Bank size adalah ukuran bank yang menunjukkan skala usaha serta peningkatan pada aset bahwa investasi yang dilakukan oleh bank mengalami peningkatan sehingga bank dapat memobilisasi dana dan penyediaan pinjaman, hal itu dapat meningkatkan kontrak dengan lebih banyak pelanggan Lestari dan Sampurno (2023). Bank size juga didefinisikan bahwa ukuran bank yang lebih besar menunjukkan bank akan lebih mudah untuk memperoleh dana di pasar modal dibanding dengan bank dengan ukuran kecil (Chosyali & Sartono, 2019).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ukuran bank yang lebih besar mempunyai fleksibilitas begitupun juga sebaliknya. Ukuran bank merupakan skala usaha yang dimiliki oleh

bank yang dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas dari suatu bank. Ukuran dari suatu bank dapat dilihat dari total asetnya. Bank dengan aset yang tinggi memiliki kemungkinan untuk membentuk portofolio aset yang lebih terdiversifikasi sehingga bank memiliki kesempatan untuk mengurangi risiko dan meningkatkan profitabilitas bank (Ekinci dan Poyraz, 2019).

Menurut Alhaura (2023) mengemukakan ukuran bank atau yang umumnya disebut ukuran perusahaan adalah suatu skala yang mengelompokkan besar kecilnya perusahaan berdasarkan berbagai cara yaitu dengan total aset, total penjualan, atau total modal. Variabel ukuran bank yang digunakan dalam penelitian ini adalah logaritma natural dari total aset bank. Dengan melihat indikator tersebut, maka dapat dikatakan jika perusahaan besar memiliki kekayaan atau aset yang besar. Adapun rumus pengukuran menghitung ukuran perusahaan adalah sebagai berikut.

$$Bank\ Size = LN\ (Totas\ Asset\ Bank)$$

Pengertian Profitability

Profitabilitas suatu perusahaan dapat dinilai melalui berbagai cara tergantung pada laba dan aktiva atau modal yang akan diperbandingkan satu dengan lainnya. Kasmir (2019) menjelaskan rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi. Menurut (Prihadi, 2020), profitabilitas adalah kemampuan menghasilkan laba. Dini dan Widyawati (2019) mengemukakan profitabilitas perusahaan merupakan salah satu dasar penilaian kondisi suatu perusahaan, untuk itu dibutuhkan suatu alat analisis untuk bisa menilainya. Alat analisis yang dimaksud adalah rasio-rasio keuangan. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang diperoleh dari Penjualan. Dalam penjelasannya Wengi dan Hartiningtyas (2023) profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya.

Lebih lanjut menurut Hidayat dan Khotimah (2023) menjelaskan profitabilitas digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjual maupun investasi. (Kasmir 2019:89) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas antara lain: (1) Margin laba bersih, (2) Perputaran total aktiva, (3) Laba bersih, (4) Penjualan, (5) Total aktiva, (6) Aktiva tetap, (7) Aktiva lancar, (8) Total biaya. Faktor-faktor tersebut masing-masing mempunyai peran penting dalam menentukan hasil perolehan profitabilitas.

Salah satu ukuran profitabilitas suatu bank adalah return on asset (ROA). ROA adalah rasio keuangan yang mengukur seberapa efisien suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimilikinya. ROA dapat dihitung dengan membagi laba bersih perusahaan dengan total aset yang dimiliki. Adapun rumus untuk menghitung ROA dalam penelitian ini yaitu:

$$Return\ on\ Asset = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aset} \times 100\%$$

Pengertian Liquidity

Subyanto dan Mildawati (2023) menjelaskan likuiditas perbankan adalah kemampuan manajemen bank dalam menyediakan dana yang cukup memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Suatu bank dikatakan likuid apabila suatu bank tersebut dapat membayar hutang-hutangnya, dan membayar depositnya, serta dapat memenuhi kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan. Damayanti dan Mawardi (2023) menjelaskan likuiditas merupakan kemampuan suatu badan usaha untuk memenuhi kewajiban finansialnya dalam mencukupi kebutuhan dana. Dalam sektor perbankan, likuiditas merupakan salah satu risiko utama yang dapat menyebabkan kebangkrutan pada bank. Risiko ini terjadi karena bank tidak mampu memenuhi likuiditasnya karena kerugian bank yang tidak mampu memenuhi jatuh tempo, aset yang perlu didanai, maupun mendanai aset bank yang telah dimiliki tanpa harus mengeluarkan dana tambahan dan mendapatkan kerugian dari nilai yang ditetapkan bank.

Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Loan to Deposit Ratio (LDR). Pranata et al. (2019) mendefinisikan Loan to Deposit Ratio adalah rasio yang

mengukur kemampuan kredit yang sudah disalurkan untuk penyediaan dana guna membayar pengembalian dana masyarakat serta modal sendiri. Semakin besar angka Loan to Deposit Ratio maka kemampuan kredit yang sudah disalurkan oleh bank juga semakin tinggi untuk membayar kewajiban jangka pendeknya, seperti membayar kembali dana depositan yang dicairkan, membayar bunga yang seharusnya diberikan kepada nasabah dan memenuhi permintaan kredit nasabah.

Susilawati dan Nurulrahmatiah (2021) mengungkapkan bahwa rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah Loan to Deposit Ratio (LDR). LDR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya komposisi total kredit yang disalurkan dibandingkan dengan jumlah dana yang diperoleh dari simpanan masyarakat dan modal sendiri. Dalam penelitian Korompis et al. (2020) Loan to Deposit Ratio (LDR) diukur menggunakan rumus berikut ini:

$$\text{Loan to Deposit Ratio} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak ketiga}} \times 100\%$$

Pengertian Kepemilikan Institusional

Nursanita et al. (2019) mendefinisikan kepemilikan institusional merupakan proporsi kepemilikan saham oleh institusi dalam hal ini institusi pendiri perusahaan, bukan institusi pemegang saham publik yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusi intern. Anisah dan Hartono (2023) mengatakan bahwa tingkat saham institusional yang lebih tinggi akan mengarah pada upaya pemantauan yang lebih ketat untuk membatasi perilaku manajer. jenis perusahaan dengan kepemilikan yang sangat terdesentralisasi menawarkan keuntungan lebih besar pada manajemen. Saniamisha dan Jin (2019) menjelaskan kepemilikan institusional mempunyai arti yang sangat penting dalam mengawasi manajemen karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional yang mampu memberikan dorongan terhadap peningkatan pengawasan yang lebih optimal dalam suatu perusahaan, selain itu dapat memberikan dorongan kepada manajer untuk memenuhi tujuan laba dari investor sehingga melakukan manajemen laba.

Astriyah dan Simamora (2023) menjelaskan kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga atau organisasi (perusahaan

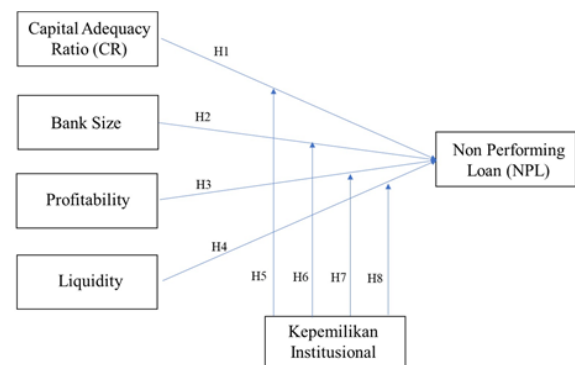
investasi, perusahaan asuransi, bank dan kepemilikan institusi lain). Kepemilikan institusional memiliki kelebihan antara lain: 1) Memiliki profesionalisme dalam menganalisis informasi sehingga dapat menguji keandalan informasi. 2) Memiliki motivasi yang kuat untuk melaksanakan pengawasan lebih ketat atas aktivitas yang terjadi di dalam perusahaan (Effendi & Purba, 2019). Kepemilikan institusional akan mengubah pengelolaan perusahaan yang awalnya berjalan sesuai keinginan pribadi menjadi perusahaan yang berjalan sesuai pengawasan. Pengawasan yang efektif dari pihak institusi menjadikan pihak manajemen termotivasi untuk bekerja lebih baik dalam menunjukkan kinerjanya. Kepemilikan institusional dimungkinkan dapat meningkatkan untuk segera melaporkan laporan keuangan yang sesuai dengan ketentuan dari peraturan yang telah ditetapkan (Effendi & Purba, 2019). Kepemilikan institusional diukur dengan skala rasio melalui persentase jumlah saham yang dimiliki investor institusi dari seluruh modal saham yang beredar (Lastyanto & Setiawan, 2023). Pengukurannya adalah sebagai berikut:

$$INST = \frac{\text{Total saham yang dimiliki institusi}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Kerangka Penelitian

Sugiyono (2017) menerangkan kerangka berfikir adalah dasar bagi peneliti berdasarkan teori-teori ilmiah yang dianalisa secara kritis dan sistematis untuk berargumentasi mengenai hubungan antara variabel yang diamati, hubungan antara variabel pengamatan yang dipakai untuk menyusun hipotesis.

Berdasarkan uraian latar belakang, landasan teori serta beberapa penelitian terdahulu, dirumuskan kerangka pemikiran sebagai berikut.



Gambar Kerangka Penelitian
Sumber: Olah Data

- H₁:** *Capital adequacy ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap *non-performing loan* (NPL).
- H₂:** *Bank Size* berpengaruh positif terhadap *non-performing loan* (NPL).
- H₃:** *Profitability* berpengaruh positif terhadap *non-performing loan* (NPL).
- H₄:** *Liquidity* berpengaruh positif terhadap *non-performing loan* (NPL).
- H₅:** Kepemilikan Institusional dapat memoderasi pengaruh *capital adequacy ratio* (CAR) terhadap *non-performing loan* (NPL).
- H₆:** Kepemilikan Institusional dapat memoderasi pengaruh *bank size* terhadap *non-performing loan* (NPL).
- H₇:** Kepemilikan Institusional dapat memoderasi pengaruh *profitability* terhadap *non-performing loan* (NPL).
- H₈:** Kepemilikan Institusional dapat memoderasi pengaruh *Liquidity* terhadap *non-performing loan* (NPL).

3. METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Sugiyono (2016) menerangkan metode kuantitatif dilakukan karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Kemudian, penelitian ini juga merupakan causality research (penelitian sebab akibat). Penelitian kausal, juga dikenal sebagai penelitian eksplanatif (*explanatory research*) dilakukan untuk mengidentifikasi tingkat dan sifat hubungan sebab- akibat. Penelitian kausal dapat dilakukan untuk menilai dampak perubahan spesifik pada norma-norma yang ada, berbagai proses, dan lain-lain, dimana menurut Sugiyono (2016) penelitian kausal adalah penelitian yang menjelaskan hubungan sebab akibat dari variabel bebas (*independent*) dengan variabel terikat (*dependent*). Variabel bebas dalam penelitian ini *capital adequacy ratio*, *bank size*, *profitability*, dan *liquidity*. Sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah *non performing loan* dengan satu variabel moderasi yaitu kepemilikan institusional.

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2023 sebanyak 47 perusahaan. Pengambilan sampel dengan teknik non probability sampling, yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi

peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2016). Dengan metode purposive sampling yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan suatu kriteria tertentu.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berfokus pada sektor perbankan, khususnya bank yang beroperasi di Indonesia. Objek penelitian mencakup bank-bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2013, dengan total populasi sebanyak 47 perusahaan. Dari populasi tersebut, dipilih 25 bank sebagai sampel, menghasilkan 150 data dari laporan keuangan perusahaan yang dianalisis. Studi ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), ukuran bank (*Bank Size*), profitabilitas (*Profitability*), dan likuiditas (*Liquidity*) terhadap *Non-Performing Loan* (NPL). Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan peran kepemimpinan institusional sebagai variabel moderasi yang dapat memperkuat atau melemahkan hubungan antara variabel independen dan NPL.

Penelitian ini menggunakan metode regresi data panel sebagai teknik analisis data kuantitatif untuk memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kualitas kredit perbankan serta peran kepemimpinan dalam pengelolaan risiko kredit. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang bermanfaat bagi manajemen perbankan, regulator, dan pemangku kepentingan dalam industri keuangan.

Analisis Data Panel

Dari uji panel yang digunakan mulai dari uji Chow, uji Hausman dan uji Lavrange diperoleh bahwa pada penelitian ini hanya sampai dengan uji Hausman karena nilai probability 0.0001 dimana lebih kecil 0.05 ($p < 0.05$) sehingga saat uji Chow dan uji Hausman model yang terpilih adalah menggunakan Fixed Effect Model (FEM), sudah tidak perlu melakukan uji Lagrange.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3	X4	Z
X1	1.000000	-0.289604	0.189530	-0.293423	-0.326614
X2	-0.289604	1.000000	0.152785	0.182416	0.130229
X3	0.189530	0.152785	1.000000	-0.121399	-0.095188
X4	-0.293423	0.182416	-0.121399	1.000000	0.421996
Z	-0.326614	0.130229	-0.095188	0.421996	1.000000

2. Uji Heterokedastisitas

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.594330	Mean dependent var	1.233800
Adjusted R-squared	0.496293	S.D. dependent var	0.884933
S.E. of regression	0.628057	Akaike info criterion	2.084485
Sum squared resid	47.33467	Schwarz criterion	2.686612
Log likelihood	-126.3364	Hannan-Quinn criter.	2.329110
F-statistic	6.062311	Durbin-Watson stat	2.015166
Prob(F-statistic)	0.000000		

3. Uji Autokorelasi

Berdasarkan tabel 4.5 dan 4.6 diperoleh hasil regresi, diperoleh Durbin-Watson stat = 2.015166. Untuk menentukan apakah terdapat autokorelasi, kita perlu membandingkan nilai DW = 2.015166 dengan nilai batas dL (lower bound) dan dU (upper bound) dari tabel Durbin-Watson untuk jumlah sampel dan jumlah variabel independen yang digunakan dalam model. Jika asumsi umum digunakan (dU sekitar 1,5 – 1,7 dan 4 - dU sekitar 2,3 – 2,5 untuk banyak kasus regresi ekonomi), maka nilai DW = 2.015 berada di antara dU dan 4 - dU, berdasarkan kriteria Ghosali (2018), kondisi $dU < d < 4 - dU$ berarti tidak terdapat autokorelasi karena nilai Durbin-Watson berada dalam rentang yang menunjukkan tidak adanya korelasi serial dalam residual.

Analisis Regresi Berganda

Dependent Variable: Y				
Method: Panel Least Squares				
Date: 03/15/25 Time: 14:25				
Sample: 2018 2023				
Periods included: 6				
Cross-sections included: 25				
Total panel (balanced) observations: 150				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	24.77804	7.694931	3.220047	0.0016
X1	0.005443	0.006262	0.869238	0.3865
X2	-0.741929	0.238381	-3.112361	0.0023
X3	-0.049343	0.032632	-1.512087	0.1331
X4	1.041147	0.494178	2.106827	0.0372
Z	-1.297366	0.676230	-1.918528	0.0574
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.594963	Mean dependent var	1.233800	
Adjusted R-squared	0.497079	S.D. dependent var	0.884933	
S.E. of regression	0.627567	Akaike info criterion	2.082923	
Sum squared resid	47.26082	Schwarz criterion	2.685050	
Log likelihood	-126.2192	Hannan-Quinn criter.	2.327548	
F-statistic	6.078251	Durbin-Watson stat	2.014021	
Prob(F-statistic)	0.000000			

$$NL = 24.77804 + 0.005443 X_1 + -0.741929 X_2 + -0.049343 X_3 + 1.041147 X_4 + e.$$

Persamaan tersebut dapat diartikan bahwa Capital Adequacy Ratio (X_1) dan Profitabilitas (X_3) tidak signifikan hasil ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuzevin &

Sijabat (2020), serta Rasyiddin dan Hirawati (2023) yang menjelaskan bahwa CAR dan Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL dimana dalam model regresi penelitian ini Capital Adequacy Ratio (X_1), dan Profitabilitas (X_3) secara statistik keduanya tidak memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap NPL (Y). Sementara Bank Size (X_2) berpengaruh negatif dan signifikan. Jika nilai Bank Size (X_2) meningkat, maka nilai NPL (Y) yang diamati cenderung menurun, dan sebaliknya sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Amuakwa Mensah, F., & Boakye Adjei, A (2024) yang memiliki hasil bahwa variabel Bank Size berpengaruh negatif terhadap NPL.

1). CAR (Capital Adequacy Ratio) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap NPL, hal ini menunjukkan bahwa rasio kecukupan modal yang tinggi tidak selalu menjamin rendahnya risiko kredit.

CAR merupakan rasio yang mencerminkan kemampuan bank dalam menanggung risiko kredit memiliki hasil regresi negative namun tidak signifikan sebesar 0.005443 yang berarti CAR memiliki pengaruh positif terhadap NPL (Y), tetapi tidak signifikan (p-value 0.3865). Semakin tinggi CAR, semakin kuat permodalan bank dalam menghadapi risiko gagal bayar. Namun, dalam penelitian ini, CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL. Ini menunjukkan bahwa kecukupan modal bank tidak secara langsung menentukan tinggi atau rendahnya kredit bermasalah. Bank tidak cukup hanya menjaga rasio CAR tetap tinggi, tetapi juga perlu mengelola risiko kredit dengan lebih baik untuk mengurangi NPL. Regulasi yang mewajibkan bank memiliki CAR tinggi tidak selalu menjamin tingkat kredit bermasalah yang rendah.

2). Bank Size berpengaruh signifikan dan negatif terhadap NPL, yang berarti semakin besar ukuran bank, semakin kecil risiko kredit yang dihadapi.

Bank Size (Ukuran Bank) terhadap Non-Performing Loan (NPL) memiliki nilai regresi nilai -0.741929 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Y (p-value 0.0023), artinya peningkatan Bank Size (X_2) akan menurunkan NPL (Y). Ukuran bank yang lebih besar sering diasumsikan memiliki sumber daya lebih baik dalam mengelola risiko kredit. Namun, hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa Bank Size berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL.

- 3). Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap NPL, artinya bank yang lebih menguntungkan cenderung memiliki rasio kredit bermasalah yang lebih rendah. Namun, pengaruhnya tidak signifikan secara statistik.

Profitabilitas menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya. *Return on Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur efisiensi bank dalam mengelola asetnya. Profitabilitas diharapkan memiliki hubungan negatif dengan NPL (semakin tinggi laba, semakin rendah NPL). Hasil penelitian menunjukkan nilai -0.049343 yang berarti berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan (p-value 0.1331). Bank yang lebih menguntungkan bisa saja tetap memiliki NPL yang tinggi karena mereka mengejar keuntungan dengan menyalurkan lebih banyak kredit, termasuk ke debitur yang berisiko tinggi. Di sisi lain, bank dengan profitabilitas rendah tidak selalu memiliki NPL yang tinggi, karena mungkin mereka menerapkan kebijakan kredit yang lebih ketat.

- 4). Likuiditas memiliki pengaruh positif terhadap NPL, tetapi tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan likuiditas tidak selalu berdampak pada pengurangan risiko kredit, secara teoritis, semakin tinggi LDR, semakin besar kemungkinan bank memiliki NPL yang tinggi.

Liquidity dalam perbankan diukur dengan Loan to Deposit Ratio (LDR), yang menunjukkan seberapa besar bank menyalurkan kredit dibandingkan dengan dana yang mereka miliki (dari simpanan nasabah). LDR diharapkan memiliki pengaruh positif terhadap NPL. Hasil penelitian menunjukkan Liquidity memiliki nilai 1.041147 yang berarti berpengaruh positif dan signifikan (p-value 0.0372). Jika LDR tinggi, bank banyak menyalurkan kredit, yang bisa meningkatkan risiko NPL jika tidak dikelola dengan baik. Jika LDR rendah, bank mungkin lebih berhati-hati dalam memberikan pinjaman, tetapi ini juga bisa berdampak pada profitabilitas yang lebih rendah.

- 5). CAR (*Capital Adequacy Ratio*) jika dimoderasi oleh kepemilikan institusional terhadap NPL penelitian ini menunjukkan

bahwa kepemilikan institusional yang lebih baik cenderung menurunkan NPL, tetapi efeknya tidak cukup kuat secara statistik.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.571562	0.604259	2.600809	0.0104
X1	0.007471	0.014347	0.520737	0.6035
Z	-0.017375	1.015202	-0.017115	0.9864
M1	-0.030281	0.028346	-1.068254	0.2875

Berdasarkan tabel diketahui bahwa Variabel CAR (X_1) memiliki pengaruh positif terhadap NPL, tetapi tidak signifikan (p-value = 0.6035). Ini menunjukkan bahwa peningkatan CAR cenderung meningkatkan NPL, namun efek ini tidak cukup kuat secara statistik. Kepemilikan Institusional memiliki pengaruh negatif terhadap NPL, tetapi tidak signifikan (p-value = 0.9864). Ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional yang lebih baik dapat mengurangi NPL, tetapi efeknya tidak cukup kuat secara statistik. Sementara itu Variabel interaksi memiliki pengaruh negatif terhadap NPL, tetapi tidak signifikan (p-value = 0.2875). Ini berarti kepemilikan institusional tidak secara signifikan memoderasi hubungan antara CAR dan NPL.

Dengan demikian, dalam penelitian ini tidak ditemukan bukti yang cukup kuat bahwa kepemilikan institusional memoderasi hubungan antara CAR dan NPL. Namun, arah hubungan menunjukkan bahwa CAR yang lebih tinggi cenderung meningkatkan NPL, dan kepemilikan institusional dapat mengurangi NPL, meskipun keduanya tidak signifikan secara statistik.

- 6). Bank Size jika dimoderasi oleh kepemilikan institusional terhadap NPL penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional yang lebih baik dapat membantu mengurangi NPL, namun efek ini tidak cukup kuat untuk dianggap signifikan.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	27.11238	11.39152	2.380049	0.0189
X2	-0.788239	0.366086	-2.153152	0.0333
Z	2.481897	14.79784	0.167720	0.8671
M2	-0.114551	0.480284	-0.238507	0.8119

Berdasarkan tabel 4.13 diketahui bahwa Variabel Bank Size (X_2) memiliki pengaruh negatif terhadap NPL. Artinya, semakin besar ukuran bank, semakin rendah NPL. Pengaruh ini signifikan ($p\text{-value} = 0.0333$, <0.05), sehingga dapat dikatakan bahwa bank yang lebih besar cenderung memiliki NPL yang lebih rendah. Sementara itu Kepemilikan Institusional memiliki pengaruh positif terhadap NPL, namun tidak signifikan ($p\text{-value} = 0.8671$). Ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki efek langsung terhadap NPL.

Kemudian Variabel interaksi dalam penelitian ini memiliki pengaruh negatif terhadap NPL, tetapi tidak signifikan ($p\text{-value} = 0.8119$). Ini berarti kepemilikan institusional tidak secara signifikan memoderasi hubungan antara bank size dan NPL. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran bank secara signifikan mempengaruhi NPL, sementara kepemilikan institusional tidak memainkan peran langsung maupun sebagai moderator dalam hubungan tersebut.

- 7). Profitability jika dimoderasi oleh kepemilikan institusional terhadap NPL penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memoderasi hubungan antara profitabilitas dan NPL namun tidak signifikan secara statistik.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.206795	0.495862	4.450423	0.0000
X3	-0.066893	0.050149	-1.333887	0.1847
Z	-1.236711	0.720759	-1.715845	0.0887
M3	-0.013037	0.180760	-0.072126	0.9426

Berdasarkan tabel 4.16 diketahui bahwa variabel Profitabilitas (X_3) memiliki pengaruh negatif terhadap NPL, yang berarti semakin tinggi profitabilitas, semakin rendah NPL. Namun, hubungan ini tidak signifikan ($p\text{-value} = 0.1847$, >0.05), sehingga belum cukup bukti bahwa profitabilitas secara langsung mempengaruhi NPL. Kemudian kepemilikan institusional dalam penelitian ini memiliki pengaruh negatif terhadap NPL, yang berarti semakin baik kepemilikan institusional, semakin rendah NPL. Namun, pengaruh ini hanya mendekati signifikan ($p\text{-value} = 0.0887$), sehingga belum cukup kuat untuk menyatakan bahwa kepemilikan

institusional benar-benar berpengaruh terhadap NPL.

Sementara itu variabel interaksi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap NPL ($p\text{-value} = 0.9426$, jauh di atas 0.05). Kesimpulannya, profitabilitas cenderung menurunkan NPL, dan kepemilikan institusional memiliki potensi untuk memperkuat efek ini, tetapi hasilnya belum cukup signifikan secara statistik dalam model ini.

- 8). Liquidity jika dimoderasi oleh kepemilikan institusional terhadap NPL, penelitian ini memiliki hasil bahwa kepemilikan institusional dapat melemahkan hubungan positif antara liquidity dan NPL, tetapi efek ini tidak signifikan.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.469955	0.832067	0.564805	0.5732
X4	1.581843	1.016301	1.556471	0.1222
Z	-0.726922	1.159405	-0.626978	0.5318
M4	-0.144564	1.415727	-0.102113	0.9188

Berdasarkan tabel 4.19 diketahui bahwa Variabel Liquidity (X_4) memiliki pengaruh positif terhadap NPL, yang berarti semakin tinggi likuiditas, semakin tinggi NPL. Namun, efek ini tidak signifikan ($p\text{-value} = 0.1222$, >0.05), sehingga belum bisa disimpulkan bahwa likuiditas secara nyata mempengaruhi NPL. Sementara hasil dari Kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif terhadap NPL, yang berarti semakin baik kepemilikan institusional, semakin rendah NPL. Namun, pengaruh ini tidak signifikan ($p\text{-value} = 0.5318$). Selanjutnya koefisien negatif menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dapat melemahkan hubungan positif antara likuiditas dan NPL, tetapi efek ini tidak signifikan ($p\text{-value} = 0.9188$). Kesimpulannya, tidak ada bukti kuat bahwa likuiditas, kepemilikan institusional, atau interaksi keduanya berpengaruh signifikan terhadap NPL dalam model ini.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Dari penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa:

- 1). CAR (*Capital Adequacy Ratio*) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap NPL, hal ini menunjukkan bahwa rasio kecukupan modal yang tinggi tidak selalu menjamin rendahnya risiko kredit.
- 2). Bank Size berpengaruh signifikan dan negatif terhadap NPL, yang berarti semakin besar ukuran bank, semakin kecil risiko kredit yang dihadapi.
- 3). Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap NPL, artinya bank yang lebih menguntungkan cenderung memiliki rasio kredit bermasalah yang lebih rendah. Namun, pengaruhnya tidak signifikan secara statistik.
- 4). Likuiditas memiliki pengaruh positif terhadap NPL, tetapi tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan likuiditas tidak selalu berdampak pada pengurangan risiko kredit, secara teoritis, semakin tinggi LDR, semakin besar kemungkinan bank memiliki NPL yang tinggi.
- 5). CAR (*Capital Adequacy Ratio*) jika dimoderasi oleh kepemilikan institusional terhadap NPL penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional yang lebih baik cenderung menurunkan NPL, tetapi efeknya tidak cukup kuat secara statistik.
- 6). Bank Size jika dimoderasi oleh kepemilikan institusional terhadap NPL penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional yang lebih baik dapat membantu mengurangi NPL, namun efek ini tidak cukup kuat untuk dianggap signifikan.
- 7). Profitability jika dimoderasi oleh kepemilikan institusional terhadap NPL penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memoderasi hubungan antara profitabilitas dan NPL namun tidak signifikan secara statistik.
- 8). Liquidity jika dimoderasi oleh kepemilikan institusional terhadap NPL, penelitian ini memiliki hasil bahwa kepemilikan institusional dapat melemahkan hubungan positif antara liquidity dan NPL, tetapi efek ini tidak signifikan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa faktor internal bank memainkan peran penting dalam pengelolaan risiko kredit, tetapi peran kepemilikan institusional dalam memoderasi hubungan ini masih memerlukan penelitian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A., & Kartawinata, B. R. (2021). Analisis non performing loan (NPL) pada bank pembangunan daerah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum dan selama pandemi covid-19. *Jurnal E-Bis*, 5(1), 67–82.
- Alhaura, A. A. (2023). Pengaruh faktor spesifik bank terhadap risiko kredit perbankan pada masa pandemi covid-19. *Contemporary Studies in Economic, Finance and Banking*, 2(3), 442–451.
- Anisah, N., & Hartono, U. (2023). Pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan kepemilikan asing terhadap kinerja perusahaan sub-sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 10(4), 1048–1056.
- Aristianti, A., & Nurulrahmatiah, N. (2021). Analisis non performing loan (NPL) pada Bank BRI Tbk. *Jurnal Disrupsi Bisnis*, 4(5), 463–468. doi: <http://dx.doi.org/10.32493/drb.v4i5.12625>
- Astrini, K. S., Suwendra, I. W., & Suwarna, I. K. (2018). Pengaruh CAR, LDR, dan bank size terhadap NPL pada lembaga perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Bisma: Jurnal Manajemen*, 4(1), 34–41.
- Astriyah, D., & Simamora, S. C. (2023). Pengaruh struktur kepemilikan institusional dan corporate social responsibility terhadap nilai perusahaan pada sektor industri barang konsumsi tahun 2015-2019. *Jurnal Ilmiah M-Progress*, 12(1), 1–8.
- Chosyali, A., & Sartono, T. (2019). Optimalisasi peningkatan kualitas kredit dalam rangka mengatasi kredit bermasalah. *Law Reform*, 15(1), 98–112.
- Damayanti, A. C., & Mawardi, W. (2023). pengaruh ukuran bank (size), loans to deposit ratio (ldr), capital adequacy ratio (car), non-performing loans (npl), diversifikasi pendapatan, dan bopo terhadap kinerja bank di indonesia (Studi pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-. *Diponegoro Journal of Management*, 11(1), 1–13.

- Dini, J., & Widyawati, D. (2019). Pengaruh kinerja keuangan terhadap penyaluran kredit (studi pada perusahaan perbankan di bursa efek Indonesia). *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 8(1), 1–19.
- Effendi, S., & Purba, N. M. B. (2019). Analisis kinerja pemungutan dan retribusi pajak reklame terhadap pendapatan asli daerah (Pad) Kota Batam. *Jurnal Akuntansi Bareleng*, 3(2), 85–94.
- Ekinci, R., & Poyraz, G. (2019). The effect of credit risk on financial performance of deposit banks in Turkey. *Procedia Computer Science*, 158, 979–987.
- Firmansyah, A. (2019). Analisis kredit bermasalah dilihat dari standar non performing loan (NPL) pada pt. bank perkreditan rakyat (BPR) Prima Mulia Anugrah Cabang Padang. 1–13.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS. 25. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. (2003). *Ekonometri dasar*. Jakarta: Erlangga.
- Gujarati, D. N. (2013). *Dasar-dasar ekonometrika (Edisi Keli)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Gunardi, G., Karyadi, K., Pujiyanti, A., Zahra, S., Ksatria, P., Munggaran, M. Z., & Ikhsan, S. (2023). Analisis kredit bermasalah ditinjau dari non performing loan (NPL) pada PT Bank Mandiri, Tbk. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(11), 5228–5232.
- Hidayat, I., & Khotimah, K. (2023). Pengaruh profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan sub sektor kimia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 10(1), 1–8.
- Hutabarat, L. M., & Riwayati, H. E. (2021). The Analysis relates to the impact caused by the capital adequacy ratio and loan to deposits ratio which mediated by return on assets towards the stock prices. *Dinasti International Journal of Economics, Finance & Accounting*, 2(2), 150–161.
- Ismaulina, I., Wulansari, A., & Safira, M. (2020). Capital adequacy ratio (CAR) dan faktor-faktor yang mempengaruhinya di Bank Syariah Mandiri (periode maret 2012-maret 2019). *I-Finance: A Research Journal on Islamic Finance*, 6(2), 168–184.
- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency. costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Juliani, M. (2023). Analisis faktor spesifik bank terhadap non performing loan pada bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 6(1), 43–55.
- Kartika, D. A. (2023). Rasio kredit bermasalah (NPL) perbankan turun per juli 2023. <https://dataindonesia.id/keuangan/detail/rasio-kredit-bermasalah-npl-perbankan-turun-per-juli-2023>
- Kasmir. (2019). *Analisis laporan keuangan (edisi pertama)*. PT Raja Grafindo Persada.
- Khoirunisa, H., & Karnasi, R. (2023). Factors affecting non-performing loans of conventional banking in Indonesia Stock Exchange. *Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Manajemen*, 2(2), 31–55.
- Korompis, R. R. N., Murni, S., & Untu, V. N. (2020). Pengaruh risiko pasar (NIM), risiko kredit (NPL), dan risiko likuiditas (LDR) terhadap kinerja keuangan perbankan (ROA) pada bank yang terdaftar di LQ 45 Periode 2012-2018. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis, Dan Akuntansi*, 8(1), 175–184.
- Lastyanto, W. D., & Setiawan, D. (2023). Pengaruh kepemilikan institusional terhadap penghindaran pajak perusahaan manufaktur di Indonesia (2017- 2019). *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 9(1), 27–40.
- Lestari, D. D., & Sampurno, R. D. (2023). Analisis pengaruh loan growth, car, nfc dan bank size terhadap npl pada masa pandemi covid-19 (studi pada bank Umum konvensional yang tercatat di bursa Efek Indonesia periode Q4 2019– Q2 2021). *Diponegoro Journal of Management*, 11(4), 1–15.
- Liniarti, S., & Nasution, R. S. A. (2023). Kajian nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Guepedia*.
- Mamahit, A. D., & Tulung, J. E. (2023). Pengaruh bopo, ldr, size terhadap npl pada bank umum kategori buku 3 Dan 4. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 10(1), 1929–1938.
- Manik, J., & Darmansyah, D. (2023). Determinan penghindaran pajak dengan profitabilitas sebagai pemoderasi pada perusahaan manufaktur. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*, 9(2), 146–158.
- Martono, S., & Rahmawati, N. (2020). Pengaruh capital adequacy ratio, non- performing

- financing, financing to deposit ratio dan rasio biaya operasional dengan pendapatan operasional terhadap return on asset sebagai indikator profitabilitas. *International Journal of Social Science and Business*, 4(1), 108–115.
- Mensah, G., Amidu, M., & Abor, J. Y. (2015). Executive compensation, ownership structure and loan quality of banks in Ghana. *African Development Review*, 27(3), 331–341.
- Nurhayati, D., & Safri, S. (2023). Pengaruh capital adequacy ratio, non performing loan, dan biaya operasional pendapatan operasional terhadap return on assets pada perusahaan sub Sektor perbankan bank bum yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 3(2), 106–120.
- Nursanita, N., Faruqi, F., & Rahayu, S. (2019). Pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, struktur modal, pertumbuhan perusahaan dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di Indonesia tahun 2015-2018. *Jurnal STEI Ekonomi*, 28(01), 153–171.
- Ovi, N., Bose, S., Gunasekarage, A., & Shams, S. (2020). Do the business cycle and revenue diversification matter for banks' capital buffer and credit risk: Evidence from ASEAN banks. *Journal of Contemporary Accounting and Economics*, 16(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jcae.2020.100186>
- Pranata, W., Yulianti, & Damajanti, A. (2019). Pengaruh kinerja keuangan terhadap penyaluran kredit pada bank perkreditan rakyat di kota Semarang. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 2(12), 99–111.
- Prihadi, T. (2020). Analisis laporan keuangan. 2nd ed. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rasyiddin, M., & Hirawati, H. (2023). Analisis pengaruh ROA, CAR, dan LDR terhadap tingkat NPL pada perusahaan perbankan BUMN tahun 2018-2021. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Ekonomi Kreatif*, 2(1), 1–10.
- Rizwinie, K. S., Sirait, A. M. R., Sihotang, F. K., & Damanik, P. (2023). Analysis of bad credit or non-performing loan (NPL) at PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. *Asian Journal of Management Analytics*, 2(2), 185–196.
- Saniamisha, I. M., & Jin, T. F. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan non keuangan di BEI. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 21(1a-1), 59–72.
- Saputra, M. A. (2019). Pengaruh bopo, nim, dpk, dan roa terhadap non performing loan (NPL) bank devisa di Indonesia (Studi Kasus Pada Bank Devisa Di Indonesia). (Doctoral dissertation, STIE Perbanas Surabaya).
- Stefanus, D., Lawita, F. I., & Putri, S. E. (2023). Pengaruh CAR, ROA, dan NPL terhadap penyaluran kredit modal kerja pada bank umum. *Prosiding Konferensi Ilmiah Akuntansi*, 10, 1–18.
- Subyanto, J. M., & Mildawati, T. (2023). Pengaruh likuiditas, kualitas aset, dan sensitivitas terhadap profitabilitas bank umum swasta nasional (BUSN) Devisa Go Public. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 11(6), 1–21.
- Sugiyono. (2016). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan r&d. PT Alfabet.
- Sugiyono. (2017). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d (Cet ke-24). Alfabeta.
- Susilawati, S., & Nurulrahmatiah, N. (2021). Pengaruh non-performing loan (NPL) dan loan to deposit ratio (LDR) terhadap return on asset (ROA) dengan net interest margin (NIM) sebagai variabel mediasi pada bank BUMN yang terdaftar di BEI. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, Dan Entrepreneurship*, 11(1), 69–89.
- Wengi, A. R., & Hartiningtyas, L. (2023). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2014- 2023. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 7(2), 1–14.
- Wulandari, S., & Novitasari, N. (2021). Pengaruh internet banking, risiko kredit dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019. *Jesya (Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Syariah)*, 4(1), 166–177.
- Yulianti, E., Aliamin, A., & Ibrahim, R. (2018). The effect of capital adequacy and bank size on non performing loans in Indonesian public banks. *Journal of Accounting Research, Organization and Economics*, 1(2), 205–214.
- Yuzevin, T., & Sijabat. (2020). Analisis pengaruh return on asset, capital adequacy ratio, loan to deposit ratio terhadap tingkat kredit macet pada perusahaan perbankan BUMN Tahun 2017-2019. *Jurnal Riset Entrepreneurship*, 3(2), 64–70.